

EPISTEMOLOGI BAYANI (ISLAM)

Istiqomah

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
Jl. Akhmad Yani Km. 45 Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235
Telp. (0511) 3257627
E-mail: istiqomahsyamsi@gmail.com

Abstrak

Terminologi *bayani* merupakan konsep pengetahuan dalam khazanah pemikiran Islam yang menekankan pada otoritas teks suci, khususnya al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama kebenaran. Dalam perspektif epistemologi Islam, *bayani* dipahami sebagai pendekatan normatif-deduktif yang berorientasi pada penafsiran literal, analogis, dan tekstual terhadap wahyu. Pendekatan ini melahirkan metodologi hukum dan etika yang kuat, sebagaimana tampak pada tradisi fikih klasik. Namun, dalam perkembangan modern, *bayani* sering diperdebatkan karena dianggap kurang responsif terhadap realitas sosial yang dinamis. Meski demikian, *bayani* tetap memiliki relevansi sebagai fondasi normatif yang menjaga otentisitas ajaran agama, sekaligus dapat dipadukan dengan kerangka epistemologi lain seperti *burhani* (rasional) dan *'irfani* (intuisi). Dengan demikian, terminologi *bayani* tidak hanya merepresentasikan cara berpikir tekstual dalam Islam, tetapi juga menjadi bagian penting dari dialektika ilmu pengetahuan Islam secara komprehensif.

Kata Kunci: Epistemologi, Bayani, Al-Qur'an

Abstract

The terminology *bayani* refers to a concept of knowledge within the Islamic intellectual tradition that emphasizes the authority of sacred texts, particularly the Qur'an and Hadith, as the primary sources of truth. From the perspective of Islamic epistemology, *bayani* is understood as a normative-deductive approach oriented toward literal, analogical, and textual interpretations of revelation. This approach gave rise to a strong methodology of law and ethics, as reflected in the classical tradition of Islamic jurisprudence. In modern developments, however, *bayani* is often debated for being less responsive to dynamic social realities. Nevertheless, *bayani* remains relevant as a normative foundation that safeguards the authenticity of religious teachings, while also being open to integration with other epistemological frameworks such as *burhani* (rational) and *'irfani* (intuitive). Thus, the terminology *bayani* not only represents a textual mode of thought in Islam but also constitutes an essential part of the comprehensive dialectic of Islamic knowledge.

Keywords: Epistemologi, Bayani, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Perkataan filsafat berasal dari dua patah kata Yunani, yaitu “philos” dan “Sophia”. Secara etimologis, Philos berarti cinta (loving dalam bahasa Inggris), sedangkan Sophia berarti

kebijaksanaan (wisdom dalam bahasa Inggris), atau kepahaman yang mendalam. Jadi pengertian filsafat dalam bahasa aslinya adalah cinta terhadap kebijaksanaan.¹

Para filosof Islam berusaha untuk mendapatkan suatu sandaran terhadap pengertian tersebut dari sumber-sumber agamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Mereka mengemukakan perkataan "hikmah" untuk kebijaksanaan atau sophia. Hikmah mengandung makna kematangan wawasan, cakrawala pemikiran yang jauh, pemahaman yang mendalam yang tidak dapat dicapai dengan hanya melalui pengamatan yang sepintas. Melainkan dengan proses berfikir dan pembelajaran yang konsisten, terus menerus dan berkelanjutan. Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat".²

لَا حَلِيمَ إِلَّا ذُو عَثْرَةٍ, وَلَا حَكِيمَ إِلَّا ذُو تَجَرِبَةٍ

Artinya: "Tidak ada yang bersifat santun kecuali yang mempunyai kekeliruan, dan tidak ada yang bersifat hikmah (bijaksana) kecuali yang mempunyai pengalaman." (Ibnu Hajar rahimahullah mengutip hadits ini dalam Fath al-Bari dan ia berkata: diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam as-Adab al-Mufrad. Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)

Mencintai kebijaksanaan seharusnya dipahami sebagai sebuah perjalanan, di mana setiap upaya berpikir diarahkan untuk menemukan kebenaran. Individu yang bijaksana selalu mengungkapkan kebenaran, sehingga kebijaksanaan mencakup dua aspek utama: kebaikan dan kebenaran. Kebaikan berhubungan dengan nilai-nilai etika, sedangkan kebenaran berkaitan dengan logika atau rasionalitas. Oleh karena itu, tindakan yang bijaksana adalah tindakan yang bersifat etis sekaligus rasional. Berfilsafat berarti secara terus-menerus, berupaya berpikir untuk mencapai kebaikan dan kebenaran. Namun, berpikir dalam filsafat berbeda dari berpikir biasa, ia menuntut kedalaman hingga menyentuh inti persoalan. Meskipun berfilsafat melibatkan aktivitas berpikir, tidak semua bentuk berpikir dapat digolongkan sebagai filsafat. Seperti yang diungkapkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana, berfilsafat adalah proses berpikir yang mendalam, dan hanya mereka yang telah mencapai tingkat pemikiran tertentu yang dapat benar-benar berfilsafat.³

Prof. Dr. Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibani mengemukakan lima unsur dari hikmah yang dicintai para filosof dan yang ingin mereka dapatkan, yaitu: (1) universal, (2) pandangan yang luas, (3) cerdas, (4) pandangan secara merenung/meditative dan (5)

¹ Muhammad as Said Filsafat Pendidikan Islam, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2011:1

² Terjemah Surah Al-Baqarah ayat 269

³ Wahyuningsi Tangahu dkk., "Filsafat ilmu sebagai landasan pengembangan ilmu pendidikan," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 658–63.

mengetahui pelaksanaan pengetahuan itu atau pengetahuan yang disertai dengan tindakan yang baik.⁴

Islam adalah agama paripurna yang menempatkan Alqur'an dan Hadits sebagai pijakan dalam berkehidupan. Dua hal mendasar yang menjadi pedoman orang-orang yang beriman, kerangka berfikir ilmiah sebagai kiprahnya dalam mengemban amanat luhur, tugas mulia sebagai khalifah dimuka bumi. Al-Qur'an dalam perkembangannya sudah di terjemahkan kedalam berbagai bahasa di dunia. Hal tersebut adalah bukti nyata bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin, universal dan global. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah ayat 3. Ayat tersebut merupakan wahyu yang terakhir diturunkan sebelum Rasulullah SAW wafat.

.....أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿٣﴾

Artinya:Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.....

Ilmu pengetahuan memainkan peran penting dalam kemajuan peradaban manusia. Ini adalah salah satu faktor yang mendorong kehidupan manusia menjadi lebih baik. Epistemologi ilmu, juga dikenal sebagai teori ilmiah, adalah studi filosofis tentang asal usul, struktur, metode, validitas, dan tujuan sains. Epistemologi juga menjelaskan apa yang dikatakan tentang kebenaran dan kriterianya, serta bagaimana sains dapat mencapainya.⁵

Menurut perspektif Islam, sains mencakup lebih dari sekedar eksperimen. Lebih lanjut, ada tiga aspek yang termasuk dalam definisi Islam tentang ilmu. Yang pertama adalah metafisika yang diwahyukan dalam kitab Wahyu, yang mengungkap realitas besar dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kuno tentang di mana, di mana, dan bagaimana. Dengan memberikan jawaban-jawaban ini, manusia akan mampu memahami Tuhannya dan landasan yang mendasarinya. Yang kedua adalah komponen humaniora dan penelitian terkait, yang mencakup topik-topik seperti studi tentang keberadaan manusia dan kaitannya dengan ruang, waktu, psikologi, sosiologi, ekonomi, dan bidang terkait lainnya. Ketiga adalah sisi material, yang terdiri dari sains berdasarkan eksperimen dan observasi, seperti uji laboratorium, dan studi tentang alam yang dimaksudkan untuk konsumsi manusia. Oleh karena itu, epistemologi Islam tidak hanya bersifat teosentris—berfokus pada Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuantetapi juga antroposentris-berfokus pada manusia sebagai makhluk otonom yang menjadi subjek kebenaran.⁶

Dalam proses pendidikan, filsafat ilmu memainkan peran yang sangat penting sebagai landasan pemikiran yang mendalam dalam memahami tujuan, metode, dan arah pendidikan itu sendiri. Filsafat ilmu memungkinkan manusia untuk mengkaji secara kritis asal-usul dan

⁴ Muhammad as Said, Mitra Pustaka, Filsafat Pendidikan Islam, Yoyakarta, 2011:2

⁵Frida Rohmatika dkk., "EPISTEMOLOGI DALAM KONSEP ISLAM: EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN 'IRFANI," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 330–39.

⁶ Sulton Nur Falaq Marjuki dkk., "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2024): 32–53.

hakikat ilmu, menilai kebenaran serta manfaatnya bagi kehidupan. Dalam pendidikan Islam, filsafat ilmu tidak hanya berperan dalam menjelaskan tujuan pendidikan, tetapi juga memberikan panduan moral dan spiritual yang selaras dengan ajaran Islam.⁷

Tujuan pendidikan dalam Islam tidak hanya sebatas menciptakan generasi yang cerdas dan tangguh, namun mencakup lebih dari sekadar pemahaman teoritis atau penguasaan keterampilan, namun bertujuan membentuk insan kamil (manusia seutuhnya) yang berilmu, berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia. Dengan perspektif ini, filsafat ilmu pendidikan Islam menempatkan Tuhan sebagai sumber ilmu yang paling tinggi dan menekankan bahwa ilmu harus diorientasikan pada kemaslahatan umat manusia, bukan sekadar kepentingan materialistik. Hal tersebut selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu", sesungguhnya Allah maha mengetahui maha bijaksana"*.

Ayat tersebut menegaskan bahwa sesungguhnya semua manusia berasal dari keturunan yang sama (Adam dan Hawa) dan diciptakan dalam keragaman suku bangsa, bahasa, warna kulit dan lain sebagainya dengan tujuan supaya manusia saling kenal mengenal, bukan untuk membanggakan diri atau merendahkan orang lain. Allah menyatakan bahwa kemuliaan seseorang di hadapan-Nya tidak berdasarkan keturunan, kekayaan, atau pangkat, melainkan murni dari tingkat ketakwaan. Hal ini tercermin dalam hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya)".*

Hadis tersebut mengajarkan bahwasanya nilai seseorang di mata Allah dan sesama manusia terletak pada kemampuannya dalam memberikan manfaat kepada manusia lain, baik melalui ilmu, tenaga, pikiran, sedekah, atau sekadar akhlak atau perilaku yang baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan integratif berbasis studi pustaka. Data diperoleh dari sumber-sumber primer yang relevan, seperti buku-buku,

⁷ Dewi Wijayanti, "Filsafat ilmu dalam perspektif pendidikan Islam," *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)* 4, no. 1 (2025): 1–14.

jurnal-jurnal dan juga dari karya tulis-karya tulis ilmiah terbaru yang sesuai dengan tema pembahasan.

C. Hasil dan Pembahasan

Epistemologi berasal dari kata Yunani "episteme", yang berarti "pengetahuan", dan "logos", yang berarti "perkataan, pikiran, ilmu," dan "epistamai", yang berarti "mendudukan, menempatkan, atau meletakan." Jadi, secara harfiah, "episteme" berarti "upaya intelektual untuk "menempatkan sesuatu dalam posisi yang tepat." Salah satu cabang filsafat yang dikenal sebagai epistemologi berusaha untuk menemukan apa yang sebenarnya terjadi dalam pengetahuan manusia, termasuk bagaimana pengetahuan diperoleh dan diuji untuk membuktikan kebenaran, serta batas-batas kemampuan manusia untuk mengetahui.⁸

Sedangkan kata "Islam" berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata "salima" yang berarti selamat, damai, tunduk, dan berserah diri. Dari akar kata ini, terbentuk kata "Islam" yang bermakna menyerahkan diri secara total kepada kehendak Allah SWT. Kata ini mengandung arti kepatuhan penuh kepada ajaran yang Rasulullah Muhammad SAW, tanpa ada penolakan atau pembangkangan. Menurut istilah, Islam adalah agama yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu, yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan dijelaskan melalui sunnah Rasulullah. Agama ini mengajarkan konsep tauhid (keesaan Allah), kewajiban menjalankan ibadah, serta hidup dalam aturan syariat yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah (hablum minallah) maupun hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas).⁹

Dalam dunia pemikiran, epistemologi menempati posisi penting, sebab menentukan corak pemikiran dan pernyataan kebenaran yang di perolehnya. Bangunan dasar epistemologi berbeda dari satu peradaban dengan yang lain. Perbedaan awal dalam epistemologi memang sangat besar pengaruhnya dalam membangun pemikiran manusia secara utuh. Oleh sebab itu, perlu pengembangan empirisme (aliran filsafat) dalam satu keutuhan dimensi yang bermuatan spiritualitas dan moralitas. Berbeda dengan masyarakat Yunani yang diklaim banyak pihak keilmuan yang berbasis skularistik (arah kehidupan yang tidak dasarkan ajaran agama), ilmu dalam dunia islam, disemangati oleh nilai-nilai agama dan nilai-nilai epistimologi keilmuan dan filsafat dalam bingkai yang sangat luar biasa karena komunitas masyarakat ini mampu memadukan antara kepentingan empiris rasional dengan intusi. (Ahmad Taufik Nasution, 2016:21).¹⁰

Epistemologi adalah suatu disiplin filsafat yang secara khusus berupaya memperoleh pengetahuan tentang pengetahuan. Epistemologi antara lain diperlukan dalam pendidikan

⁸ Frida Rohmatika dkk., "EPISTEMOLOGI DALAM KONSEP ISLAM: EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN 'IRFANI," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 330–39.

⁹ <https://asysyams.id/pengertian-islam-menurut-bahasa-dan-istilah-memahami-makna-islam-secara-mendalam/>

¹⁰ Julita Julita dan Selfiana Selfiana, "PENGELOMPOKAN KEILMUAN DALAM ISLAM: BAYANI BURHANI, DAN IRFANI," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 4 (2025): 1064–71.

dan menyangkut persiapan dasar mata kuliah. Pengetahuan apa yang dibutuhkan tentang bagaimana membangun paradigma pendidikan Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Berdasarkan kerangka filsafat pendidikan Islam, diharapkan potensi intelektual dan spiritual masyarakat dapat dikembangkan dengan baik sehingga tercipta pahlawan super yang memiliki kecerdasan intelektual dan emosional.¹¹

Epistemologi atau teori ilmiah adalah studi filosofis tentang asal usul, struktur, metode, validitas, dan tujuan sains. Kemudian jelaskan tentang kebenaran dan kriterianya, kemudian berikan cara yang dapat menolong mencapai kebenaran itu (Muzammil, Harun, and Alfarisi 2022). Pengetahuan adalah objek material epistemologi, sedangkan hakikat pengetahuan itu sendiri adalah objek formalnya. Oleh karena itu, Epistemologi terkait dengan asal-usul pengetahuan, pengalaman dan nalar dalam pengetahuan, hubungan pengetahuan dan kebutuhan, hubungan pengetahuan dan kebenaran, kemungkinan skeptisisme universal dan perubahan bentuk pengetahuan yang muncul dari pandangan baru mengenai dunia (Hardiono 2021) Disini dapat disimpulkan mengenai definisi epistemologi adalah sebuah cabang filsafat yang berkaitan dengan dasar-dasar dan batasan-batasan pengetahuan. Oleh karena itu, epistemologi dianggap sebagai dasar pengetahuan dan dasar batasan.¹²

Epistemologi adalah cabang filsafat yang meneliti asal usul, struktur, metode dan kesahihan ilmu pengetahuan. Epistemologi menurut JF. Ferrier adalah sains filosofis (philosophical science) tentang asal usul pengetahuan dan kebenaran. Puncak pengkajian epistemologi adalah kebenaran yang membawa ke ambang pintu metafisika. Epistemologi adalah analisis filosofis terhadap sumber-sumber pengetahuan, dari mana dan bagaimana pengetahuan diperoleh. Sumber yang memulai keberadaan pengetahuan baik yang empiris, rasionalistik, fenomenologis, intuisiisme maupun dari sumber-sumber teologis manusia melalui keyakinannya kepada Tuhan.¹³

Perkembangan pemikiran keislaman, secara epistemologis, berkisar pada tiga tradisi besar, yaitu bayani, burhani, dan irfani. Dari ketiga jenis epistemologi tersebut, bayani lah yang paling menguasai khazanah pemikiran Islam. Tradisi ini menghasilkan beragam produk intelektual keagamaan dan ilmu kebahasaan yang selama ini ada (Muhammadun, 2019). Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dalam konteks sekolah biasanya diidentikkan dengan empat mata pelajaran, yakni Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam—bahkan juga Bahasa Arab meski belum disepakati—pun berakar dari tradisi bayani ini. Pembahasan-pembahasan di dalamnya senantiasa diturunkan dari Al-Qur'an dan hadis yang menjadi sumber asasi dalam tradisi bayani. Pada dasarnya, bayani memandang bahwa teks (Al-Qur'an dan hadis) mempunyai posisi sentral dalam kajian keislaman. Efeknya adalah segala

¹¹ Marjuki dkk., "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam."

¹² Hendrizal Hendrizal dkk., "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2024), <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/4998>.

¹³ Filsafat Manajemen Pendidikan, Beni Ahmad Saebeni, Koko Komarudin, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2016, h. 44

macam aktivitas manusia berada dalam lingkaran teks tersebut dan berorientasi pada reproduksi terhadap teks. Metode deduksi dilakukan pada teks untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, bahasa Arab sebagai analisis linguistik, inferensi (istidlal) sebagai mekanisme penggalan hukum, dan analogi (qiyas) sebagai basis epistemologi mempunyai kedudukan yang penting dalam tradisi bayani (Muhammadun, 2019). Teks memiliki otoritas penuh dalam menentukan kebenaran serta memberikan arah ke mana seseorang harus melangkah, sedangkan akal hanya berfungsi sebagai pengawal dari teramankannya otoritas teks tersebut (Rangkuti, 2019). Dengan maksud lain, teks mempunyai posisi primer dan akal hanya berposisi sekunder.¹⁴

Epistemologi dalam tradisi Islam merupakan konstruksi fundamental yang mencerminkan kompleksitas dan kedalaman pemikiran intelektual Muslim dalam memahami hakikat pengetahuan dan kebenaran (Abdullah, 1996). Kajian epistemologis dalam Islam tidak dapat dipahami sekadar melalui pendekatan linier atau reduksionis, melainkan memerlukan perspektif multidimensional yang mengintegrasikan berbagai sumber dan metode pencapaian ilmu pengetahuan.¹⁵

Epistemologi Islam adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan (ilmu) dan cara memperolehnya dari sudut pandang Islam, dengan wahyu (Al-Qur'an) sebagai sumber pengetahuan utama selain akal, indra, dan intuisi, yang kemudian digunakan untuk memahami realitas dan memecahkan masalah manusia.

Berbeda dengan epistemologi Barat yang menekankan akal dan fakta empiris, epistemologi Islam menambahkan wahyu (kitab suci) sebagai sumber pengetahuan yang paling utama dan otentik. Selain wahyu, sumber pengetahuan lainnya dalam Islam meliputi: **Akal (rasio)**: Kemampuan berpikir untuk memahami realitas. **Indra**: Panca indra yang memberikan informasi dari dunia luar. **Intuisi**: Ilham atau pemahaman batiniah yang didapat melalui kesucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. Epistemologi Islam sering dikaitkan dengan konsep Iman, Islam, dan Ihsan, yang merupakan tiga aspek dasar keislaman dan saling berkaitan dalam memperoleh pengetahuan.

Tujuan Epistemologi Islam

1. Membentuk suatu kerangka pengetahuan yang mengantarkan pada pemahaman realitas sesuai dengan perspektif Al-Qur'an.
2. Memberikan pandangan hidup (worldview) yang komprehensif, mencakup kehidupan dunia dan akhirat.
3. Menjadi respons kreatif terhadap tantangan ilmu pengetahuan modern yang dianggap mengancam keharmonisan manusia.

¹⁴ Benny Afwadzi, "Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities," *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies* 2, no. 1 (2023): 28–37.in

¹⁵ "EPISTEMOLOGI ISLAM: INTEGRASI BAYANI, BURHANI, IRFANI, DAN TAJRIBI DALAM MENJAWAB TANTANGAN PERADABAN MODERN", (Umam dkk., 2025)

Epistemologi Islam mengkaji ilmu pengetahuan dari sudut pandang Islam, karena metodologinya terbukti efektif. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan kebenaran yang dapat diperoleh dari sudut pandang (epistemologi), model epistemologi positivis muncul selama beberapa dekade dan akhirnya menjadi filsafat sekitar 20 atau 30 tahun, hingga muncul perkembangan baru. Dalam epistemologis Islam, tidak ada yang membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sains adalah bidang pengetahuan yang berasal dari suatu sumber dan kemudian berkembang menjadi bidang yang mempelajari masalahnya, baik dalam materi maupun bentuknya. Mereka selalu terpapar fenomena alam, manusia, dan hal lainnya. Berkat hubungan ini ilmu pengetahuan dalam ruang sejarah berkembang seiring berjalannya waktu.¹⁶

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i atau kita kenal dengan Imam al-Ghazali merupakan seorang filsuf dan teolog muslim terkemuka. Lahir di Thus pada 1058 M/450 H dan meninggal pada 1111 M/505 H. Sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk mendalami dan mengajarkan pengetahuan. Ia dianggap sebagai pembaharu keimanan pada abad ke-5, yang menurut hadis kenabian muncul setiap 100 tahun sekali untuk memulihkan iman komunitas Islam. Karya-karyanya sangat diakui sehingga dianugerahi gelar *Hujjatul Islam* (Bukti Islam). Karya-karyanya sangat fenomenal dari berbagai bidang keilmuan, terutama filsafat, tasawuf, dan logika. Salah satu karya terbaiknya adalah *Ihya 'Ulumiddin* yang mencakup hampir semua bidang ilmu Islam, seperti fikih, ilmu kalam, dan tasawuf.¹⁷

Al-Ghazali mengembangkan epistemologi yang revolusioner dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan rasional dalam pemikiran Islam. Menurutnya, pengetahuan sejati tidak dapat dicapai hanya melalui satu pendekatan, melainkan melalui interkoneksi antara wahyu, akal, dan pengalaman mistis (Al-Ghazali, 1988). Ia memperkenalkan konsep “ma'rifah” (pengetahuan spiritual) sebagai puncak epistemologis yang melampaui pengetahuan rasional semata. Dalam pandangannya, pengalaman spiritual memiliki validitas yang kuat dan menjadi landasan untuk memahami kebenaran yang lebih dalam, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan logika atau empirisme belaka. Al-Ghazali menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memperoleh pengetahuan yang hakiki, yang mencakup aspek-aspek intuitif dan metafisik dari realitas (Wahyudi, 2018).¹⁸

Ia berpendapat bahwa kebenaran tidak hanya dapat dijangkau melalui kekuatan akal semata, tetapi juga melalui wahyu yang berasal dari Tuhan Yang Maha Benar. Oleh karena itu, pemahaman tentang kebenaran memerlukan penjelasan yang mendalam dan tidak bisa diambil kesimpulan secara sembarangan (Al-Ayyubi, 2018). Dalam hal ini, kebenaran di dalam

¹⁶ Muhammad Imam Asrofi dan Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, “Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran Pai,” *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 1 (2024): 86–97.

¹⁷ <https://turospustaka.com/karya-karya-penting-imam-al-ghazali>

¹⁸ Nasrul Umam dkk., “EPISTEMOLOGI ISLAM: INTEGRASI BAYANI, BURHANI, IRFANI, DAN TAJRIBI DALAM MENJAWAB TANTANGAN PERADABAN MODERN,” *Midaduna: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2025), <https://journals.eduped.org/index.php/midaduna/article/view/1476>.

Islam tidak bersifat absolut dalam arti bahwa semua orang harus menerima satu pandangan tunggal; sebaliknya, ia mengajak umat untuk melakukan refleksi dan penelusuran terhadap berbagai perspektif yang ada.

Ibnu Khaldun adalah seorang sejarawan, filosof, dan negarawan terkenal dari abad ke-14. Ia lahir pada tahun 1332 di Tunis, Afrika Utara, dan dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran dunia. Salah satu karya terkenal Ibnu Khaldun adalah “Muqaddimah” atau “Prolegomena”. Karya ini merupakan sebuah pengantar untuk kitab sejarah dunia yang disusunnya, yang ia selesaikan pada tahun 1377 Masehi. “Muqaddimah” membahas teori sejarah dan metode penelitian, serta memaparkan pandangannya tentang peran faktor-faktor ekonomi, sosial, dan politik dalam membentuk peradaban manusia. Ibnu Khaldun memperkenalkan konsep “asabiyyah” atau semangat kebersamaan dalam karyanya. Menurutinya, semangat kebersamaan dan persatuan di antara kelompok-kelompok manusia merupakan faktor penting dalam keberhasilan sebuah peradaban. Namun, semangat kebersamaan juga bisa menjadi faktor yang merugikan ketika diambil secara berlebihan, karena dapat menimbulkan sikap kebencian terhadap kelompok lain. Selain sebagai sejarawan dan filosof, Ibnu Khaldun juga terlibat dalam dunia politik. Ia pernah menjadi menteri di beberapa negara seperti Tunisia, Maroko, dan Granada. Ia juga diakui sebagai pendiri ilmu sosiologi, dan kontribusinya dalam pemikiran sosial masih dihargai hingga saat ini. Ibnu Khaldun juga dikenal sebagai salah satu tokoh yang memperkenalkan metode penelitian empiris dalam sejarah. Ia menekankan pentingnya pengamatan langsung dan analisis data dalam penelitian sejarah, sehingga dapat dihasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan obyektif. Selain itu, Ibnu Khaldun juga memperkenalkan konsep “siklus peradaban” atau “tasyri’ al-umran” dalam pemikirannya. Menurutinya, sebuah peradaban akan mengalami siklus yang berulang-ulang, yaitu fase pertumbuhan, kemakmuran, kemunduran, dan kehancuran. Ibnu Khaldun memandang bahwa hal ini terjadi karena semakin lama sebuah peradaban berdiri, semakin banyak pula faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan semakin rumit pula hubungan antar masyarakat di dalamnya. Selain “Muqaddimah”, Ibnu Khaldun juga menulis beberapa karya lainnya, seperti “Kitab al-‘Ibar”, “Kitab al-‘Ajab”, dan “Kitab al-Jadwal”. Karya-karyanya yang berharga ini telah menjadi sumber ilmu pengetahuan dan inspirasi bagi banyak orang selama berabad-abad. Di akhir hayatnya, Ibnu Khaldun kembali ke Tunis dan menjadi penasihat untuk pemerintah. Ia meninggal pada tahun 1406 Masehi di usia 74 tahun. Namun, warisannya dalam sejarah pemikiran masih terus dihargai dan dipelajari hingga saat ini. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh paling brilian dalam sejarah intelektual Islam dan pemikiran dunia.¹⁹

Ibn Khaldun menawarkan pendekatan sosiologis-historis yang memberikan terobosan epistemologis dalam memahami dinamika peradaban. Ia memperkenalkan metode observasi empiris untuk menganalisis perkembangan masyarakat dan sejarah. Konsep “umran”

¹⁹ <https://mbstarakan.sch.id/ibnu-khaldun-sang-sosiolog/>

(peradaban) yang dikembangkannya menjadi landasan penting dalam memahami evolusi pengetahuan manusia (Mahdi, 2016). Melalui pendekatan ini, Ibn Khaldun mengintegrasikan kajian sejarah dengan analisis sistemik sosial, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu peradaban. Pendekatannya menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya bersifat individual tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan historis di mana ia berkembang (Kusroni, 2018).²⁰

Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, memberikan kontribusi signifikan terhadap epistemologi Islam dengan menekankan pentingnya integrasi antara berbagai dimensi pengetahuan. Al-Ghazali menyoroti nilai pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan tertinggi, sementara Ibn Khaldun menekankan pentingnya konteks sosial dan historis dalam memahami perkembangan pengetahuan. Keduanya menunjukkan bahwa dalam tradisi intelektual Muslim, pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek spiritual dan sosial yang saling berinteraksi (Syaifudin, 2013).²¹

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

Artinya;” (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (QS. Ali Imran: 191)

Makna ayat tersebut adalah, bahwasanya orang-orang berakal yaitu orang-orang yang senantiasa memikirkan ciptaan Allah, merenungkan keindahan ciptaan-Nya, kemudian dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat kauniyah yang terbentang di jagat raya ini, seraya berzikir kepada Allah dengan hati, lisan, dan anggota tubuh. Mereka mengingat Allah sambil berdiri dan berjalan dengan melakukan aktivitas kehidupan. Mereka berzikir kepada-Nya seraya duduk di majelis-majelis zikir atau masjid, atau berzikir kepada-Nya dalam keadaan berbaring menjelang tidur dan saat istirahat setelah beraktivitas, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi sebagai bukti kekuasaan Allah yang Mahaagung seraya berkata, “Ya Tuhan kami! Kami bersaksi bahwa tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia melainkan mempunyai hikmah dan tujuan di balik ciptaan itu semua. Mahasuci Engkau, kami bersaksi tiada sekutu bagi-Mu. Kami mohon kiranya Engkau melimpahkan taufik agar kami mampu beramal saleh dalam rangka menjalankan perintah-Mu, dan lindungilah kami dari murka-Mu sehingga kami selamat dari azab neraka.”²²

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ اللَّهِ

²⁰ Nasrul Umam dkk

²¹ Umam dkk., “EPISTEMOLOGI ISLAM.”

²² <https://quran.nu.or.id/ali-imran/191>

Artinya: "Berpikirlah tentang ciptaan Allah; Jangan berpikir tentang esensi Zat Allah." (HR. Ibnu Abbas)."

Epistemologi Islam Bayani

Kata bayani berasal dari bahasa Arab "al-bayan" (البيان) yang berarti penjelasan, kejelasan, atau sesuatu yang jelas dan terbuka. Dalam konteks epistemologi, bayani merujuk pada metode berpikir dan disiplin ilmu yang berpusat pada bahasa dan teks-teks suci, seperti Al-Qur'an dan Hadits.

الرَّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١﴾

Artinya: " Alif Lām Rā. Itulah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas (arti dan petunjuknya). Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti. (QS. Yusuf: 1-2)

(Ayat 1), Alif Lam Ra (ا ل ر): Huruf-huruf ini adalah salah satu jenis huruf *muqatta'ah* (huruf-huruf terpisah) yang ada di awal beberapa surat Al-Qur'an. Makna pastinya tidak dijelaskan secara eksplisit, namun diyakini memiliki makna kedalaman dan kebesaran Allah. Kitab yang Jelas (المبين): Kata "Mubin" berarti nyata, jelas, dan terang. Ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengandung kebenaran yang gamblang dan mudah dipahami, baik secara lafaz maupun makna.

(Ayat 2), Kami Menurunkannya: Allah-lah yang menurunkan Al-Qur'an sebagai wahyu, bukan buatan manusia, Berbahasa Arab: Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab agar kaum Muslimin, khususnya masyarakat Arab pada awal turunnya, dapat merenungkan, memahami makna, dan mengamalkan petunjuk yang ada di dalamnya. Bahasa Arab yang fasih membantu dalam memahami tujuan dan isi pesan-pesan Al-Qur'an. Agar Kamu Memahaminya (تَعْقِلُونَ): Tujuan utama penurunan Al-Qur'an dalam bahasa Arab adalah agar manusia dapat menggunakan akal dan pemahaman mereka untuk mengerti isi dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Keterkaitan antara Ayat 1 dan 2 adalah bahwasanya ayat pertama menegaskan kejelasan dan kebenaran Al-Qur'an, sementara ayat kedua menjelaskan sarana kejelasan tersebut, yaitu melalui bahasa Arab, yang diturunkan agar manusia dapat memahami dan mengamalkannya.

Berkenaan dengan pendekatan epistemologi ini, ada salah satu tokoh pemikir Islam kontemporer yang mengkritisi penggunaan epistemologi ini yakni Muhammad Abid al Jabiri. Beliau merupakan seorang pemikir kontemporer, filosof, dan sosiolog Arab. Sejak awal concern pengetahuan al Jabiri memang memfokuskan diri pada kajian kebangkitan kembali rasionalisme Arab. Dengan harapan bisa mengejar ketertinggalan dan kemajuan yang telah tercapai oleh bangsa Eropa pada abad-abad terakhir ini. Kemudian Al Jabiri menawarkan sebuah rekonstruksi epistemologi yang dapat membantu mengembangkan ilmu keagamaan

yang ia rasa berbeda ketimbang dengan keilmuan yang berada di dunia Barat. Secara umum kritik al Jabiri di tujukan kepada nalar Arab-Islam yang pada akhirnya menyatu dalam sebuah *turats* atau kebudayaan. Al Jabiri memiliki pandangan bahwa, agar proyek kebangkitan Arab tidak mengalami keterputusan sejarah. Maka kebudayaan seharusnya menjadi titik tolak kritik nalar. Oleh Karena itu persoalan keterpurukan bangsa Arab sejatinya di sebabkan karena mereka terjebak dalam memahami dan memperlakukan kebudayaan, yang cenderung bergerak ke arah *sirkular* dan bahkan tidak bergerak ke arah pembaharuan. Sehingga dalam hal ini Al Jabiri menawarkan epistemologi pengkajian Islam yang meliputi tiga aspek yaitu, *bayani*, *irfani* dan *burhani*.

Menurutnya, secara leksikal, istilah *bayani* mengandung lima arti, yaitu: (1) *al waslu* (sampai, berkesinambungan), (2) *al-fasl* (terputus, keterpilahan). (3) *al-zuhur wa al-wuduh* (jelas dan terang), (4) *al fasahah wa al-qudrah ala al-Tabligh wa al-iqna* (sehat dan mampu menyampaikan dan menenangkan). Dan (5) *al-insan hayawan al-mubin* (manusia hewan berlogika). Bayani adalah suatu epistemologi yang mencakup disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa arab (yaitu nahwu, fiqh, dan ushul fikih, ilmu kalam dan balaghah). Masing-masing disiplin ilmu ini terbentuk dari satu sistem kesatuan bahasa yang mengikat basis-basis penalarannya. Secara sederhana menurut Abid Al-jabiri, nalar *bayani* terdapat dalam kajian ilmu kebahasaan, nahwu, fiqh (yurisprudensi Islam), teologi (ilmu kalam) dan ilmu balaghah. Nalar *bayani* bekerja dengan menggunakan mekanisme yang sama berangkat dari dikotomi antara *lafadz al-makna*, *al-ashl-al-far'* dan *al-jauhar al-ardl*. Dalam epistemologi bayani ini al Jabiri lebih menitikberatkan pada aspek pemahaman yang luas terhadap memahami suatu teks, serta menggali lebih dalam aspek kebahasaan dan menempatkan kebenaran wahyu (teks). Pada prioritas utama dibandingkan dengan kebenaran yang dihasilkan melalui penggunaan akal.²³

Para ulama Kalam (teologi) berpendapat bahwa al-bayan adalah klaim yang memperjelas hukum. Selain itu, ada pula yang menyatakan bahwa al-bayan merupakan ilmu yang relatif baru yang mempunyai kekuatan untuk memperjelas atau memperjelas hal-hal yang belum jelas. Al-Jahiz menjelaskan bahwa wa al-Tabyin dalam al-Bayan konon diberikan oleh al-Jabir sebagai nama Bayani jamiand#039;(umum) untuk semua konsep makna (makna). Syafi'i menganggap bayan adalah nama generik yang terdiri atas ashl (mata pelajaran) dan furu' (cabang).²⁴

Epistemologi Bayani adalah bagian dari filsafat yang merupakan pendekatan dalam memahami dan memperoleh pengetahuan yang berfokus pada teks, terutama teks agama seperti Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai sumber otoritas utama. Metode ini menggunakan analisis bahasa dan penalaran akal untuk menafsirkan makna teks dan menarik kesimpulan, sehingga akal bekerja untuk memahami teks dan bukan mencari pengetahuan di luar teks.

²³ <https://kalimahsawa.id/konsep-epistemologi-islam-ala-muhammad-abid-al-jabiri/>

²⁴ Marjuki dkk., "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam."

Pendekatan ini mengutamakan pemahaman tekstual dan sering digunakan dalam kajian hukum Islam (fiqh) dan tata bahasa (nahwu).

Karena Epistemologi Bayani menggunakan pendekatan yang mengandalkan teks dan nash (teks suci Al-Quran dan hadis) sebagai sumber utama pengetahuan, memungkinkan metode ini memiliki keunggulan dan juga kelemahan. Keunggulannya terletak pada penekanan pada otoritas teks-teks agama, yang memungkinkan pemahaman yang konsisten dan terstruktur terhadap prinsip-prinsip agama. Kemudian kekurangannya adalah kemungkinan menjadi terlalu dogmatis atau literal dalam pemahaman teks. Hal ini dapat menghambat kemampuan untuk menafsirkan teks secara kontekstual atau untuk mengakomodasi perubahan zaman dan budaya.²⁵

Kronologi Bayani paling tidak telah dimulai dari masa Rasulullah saw, dimana beliau menjelaskan ayat-ayat yang sulit dipahami oleh sahabat. Kemudian para sahabat menafsirkan Al-Qur'an dari ketetapan yang telah diberikan Rasulullah saw melalui teks. Selanjutnya tabi'in mengumpulkan teks-teks dari Rasulullah dan sahabat, kemudian mereka menambahkan penafsirannya dengan kemampuan nalar dan ijtihadnya dengan teks sebagai pedoman utama. Akhirnya datang kemudian generasi setelah tabi'in yang melakukan penafsiran sebagaimana pendahulunya sampai berkelanjutan kepada generasi yang lain.²⁶

Metode Bayani adalah sebuah pendekatan epistemologi keilmuan dalam Islam yang menekankan otoritas teks, khususnya Al-Qur'an dan Hadits, sebagai sumber utama pengetahuan. Metode ini melibatkan analisis kebahasaan dan logika bahasa untuk memahami makna dan pesan teks secara mendalam, serta digunakan oleh para ahli fikih dan teolog untuk menggali hukum-hukum syariat. Epistemologi bayani adalah salah satu dari tiga model pemikiran dalam Islam (irfani dan burhani). Penggunaan metode bayani dalam konteks keilmuan adalah sebagai berikut:

1. Epistemologi Bayani: Merupakan salah satu pendekatan epistemologi (disiplin ilmu) yang bersandar pada bahasa dan teks, seperti dalam ilmu nahwu, fiqh, kalam, dan balagh.
2. Tafsir Bayani: Adalah jenis tafsir Al-Qur'an yang menggunakan analisis kebahasaan untuk menjelaskan makna-makna dalam kosakata dan susunan ayat.
3. Asal-usul Hukum Islam: Pendekatan bayani melahirkan produk-produk hukum Islam (fiqh) dan ilmu ushul fiqh yang didasarkan pada pemahaman teks-teks suci.

Dalam epistemologi Bayani, karakteristik utama dari proses produksi pengetahuan adalah penggunaan satu mekanisme kognitif yang menghubungkan furu' (cabang-cabang ilmu) dengan ushul (prinsip-prinsip dasar) melalui konsep seperti qiyas (analogi), istidlal bi

²⁵ Anggun Khafidhotul Ulliyah dkk., "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam," *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 4, no. 1 (2024): 33–44.

²⁶ Ulliyah dkk., "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam."

alsyahid ala al-ghaib (penalaran analogis antara dunia inderawi dan transenden), serta tasybih (pembandingan) seperti yang dijelaskan oleh para fuqaha' dan ahli balaghah.²⁷

Corak berpikir dalam bayani dapat dipetakan menjadi dua (Maksudin et al., 2018). Pertama, pijakan yang selalu dipakai adalah asl yang berupa teks keagamaan, baik secara langsung maupun tidak langsung dan menitikberatkan pada riwayat (naql). Lantaran sumber pengetahuan adalah teks, maka yang menonjol dalam epistemologi ini adalah memahami dan memperjelas maksud teks. Pemahaman terhadap teks ini dilakukan dengan mengedepankan model tekstualis, dzahir teks. Kondisi seperti ini berakar pada tradisi sebelum Ibnu Rusyd (526H/1198 M-595 H/1198 M). Sarana yang digunakan untuk sampai pada tektualisme adalah kaidah-kaidah bahasa Arab dan sasarannya adalah teks asli (Al-Qur'an dan hadis) atau teks sekunder (far'u). Kedua, berpegang teguh pada teks, dengan menaruh atensi pada proses transmisi (naql) dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Apakah transmisi itu dapat dipertanggungjawabkan atau tidak menjadi penentu kebenaran pengetahuan. Tradisi ini berakar setelah periode Ibnu Rusyd, terutama Abu Ishaq al-Syathibi (w. 790 H/1388 M) yang memperbaharui epistemologi bayani dengan mengajukan burhani sebagai pijakan bagi bayani jika ingin dipandang menghasilkan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁸

Tradisi menggali makna teks atau tafsir merupakan bagian dari metode ilmiah dalam kajian epistemologi Islam dan diakui sebagai sumber ilmu. Para cendekiawan Muslim yang membidangi suatu rumpun ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum juga diharuskan berinteraksi dan mengetahui teks (nash) dalam Islam. Interaksi ini berguna untuk tetap menjadikan para cendekiawan Muslim terarah dan terbimbing dalam bingkai ajaran Islam.²⁹

Dalam perkembangannya, bayani menjadi landasan penting dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti tafsir dan fiqh. Hal ini disebabkan oleh penggunaan teks dalam bayani, baik secara langsung dengan mengutip dan mengikuti kata demi kata teks yang ada, maupun secara tidak langsung dengan menafsirkan, menyesuaikan, dan mengontekstualisasikan teks sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Adapun proses justifikasi dalam bayani dilakukan melalui akal kebahasaan, yaitu kemampuan berpikir yang didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap bahasa dan struktur teks (Muzammil dkk., 2022). Selanjutnya akal kebahasaan ini tidak hanya mengandalkan pemahaman literal, tetapi juga memperhitungkan makna implisit yang terkandung di dalam teks.³⁰

Para pengembang epistemologi bayani dalam sejarah Islam adalah para ahli nahwu, ahli fikih, ahli kalam, dan ahli balaghah dari berbagai sekte dalam Islam, baik klasik maupun modern (Al-Jabiri, 2009). Dalam hal ini, Imam al-Syafi'i (150 H/767 M-204 H/820 M) dipandang sebagai peletak dasar-dasar epistemologi bayani. Ia adalah tokoh yang berhasil menegakkan

²⁷ Muhammad Adrika Wahyu dan M. Amril, "EPISTEMOLOGI DALAM KONSEP ISLAM: BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI," *LintekEdu: Jurnal Literasi Dan Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2025), <https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp/article/view/2286>.

²⁸ Afwadzi, "Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dengan Pendidikan Agama Islam."

²⁹ Nurul Lathifah dkk., "áDakwah Kultural Sunan Kalijaga: Tinjauan Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani," *Transformasi Manageria: á áJournal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2024): 190-203.

³⁰ Rahmad Alkhadafi, "Epistemologi Filsafat Islam," *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2024): 34-41.

supremasi sunah sebagai sumber kedua dalam Islam. Dalam masterpiecenya, al-Risalah, terlihat jelas bagaimana al-Syafi'i membangun basis yang kuat terkait argumentasi otoritas sunah, berbagai macam cakupannya, serta batasan untuk berijtihad hanya dengan koridor teks atau yang disebut sebagai qiyas. Dalam penyebutannya dalam kitab tersebut, ia secara eksplisit membahas dengan istilah bayan. Dari sinilah tradisi bayani dianggap bermula (Al-Syafi'i, n.d.). Meskipun demikian, bukan berarti sebelum masa al-Syafi'i, model berpikir bayani tidak muncul. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya pengetahuan yang diilhami oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis telah menunjukkan eksistensinya selaras dengan eksistensi Islam itu sendiri melalui wahyu kenabian. Landasan epistemologis bagi pengetahuan sudah terbangun ketika Nabi Muhammad diangkat sebagai rasul dan disampaikan pada para sahabatnya. Kemudian, pengetahuan ini dilanjutkan oleh generasi selanjutnya dari kalangan tabi'in dan tabi'ut tabiin. Epistemologi bayani inilah yang paling awal muncul dalam sejarah keislaman (Sifa, 2019).³¹

Meskipun demikian, bukan berarti sebelum masa al-Syafi'i, model berpikir bayani tidak muncul. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya pengetahuan yang diilhami oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis telah menunjukkan eksistensinya selaras dengan eksistensi Islam itu sendiri melalui wahyu kenabian. Landasan epistemologis bagi pengetahuan sudah terbangun ketika Nabi Muhammad diangkat sebagai rasul dan disampaikan pada para sahabatnya. Kemudian, pengetahuan ini dilanjutkan oleh generasi selanjutnya dari kalangan tabi'in dan tabi'ut tabiin. Epistemologi bayani inilah yang paling awal muncul dalam sejarah keislaman (Sifa, 2019).

Secara metodologi Al-Syafii membagi bayan menjadi dalam lima tingkatan, yaitu : (1) Bayan tidak butuh penjelasan yang berkenaan dengan sesuatu yang telah dijelaskan Tuhan dalam Al-Qur'an sebagai sumber ketentuan bagi makhluk-Nya, (2) Beberapa bagian bayan masih global sehingga masih butuh penjelasan dari sumber hukum Islam yang kedua yaitu sunnah, (3) Bayan sunnah, keseluruhannya masih global sehingga masih butuh penjelasan sunnah, (4) Bayan sunnah, sebagian uraian atau sesuatu yang tidak ada dalam Al-Qur'an, dan (5) bayan ijtihad, dilakukan dengan qiyas atas sesuatu yang tidak ada dalam Al-Qur'an atau Sunnah. Dari lima bagian di atas Al-Syafi'i menyatakan bahwa tiga asas epistemologi Bayani adalah Al-Qur'an, as-Sunnah, dan al-Qiyas, dengan tambahan asas al-Ijma'.³²

Contoh Bayani; Bayani berkembang paling awal dan merupakan contoh khas budaya Arab sebelum kontak budaya berskala besar di dunia Islam. Hukum Bayani merupakan gagasan sentral teori hukum Islam. Model ini lebih menekankan pada teks Sunnah dan Al-Quran sebagai sumber kebenaran yang tidak berubah. Penafsiran teks menempatkan alasan sebagai hal kedua. Kelebihan metode ini adalah lebih fokus pada ciri-ciri sastra dan gramatika bahasa Arab. Pengetahuan Islam dikutip dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan kebenaran yang diwahyukan tidak perlu dipertanyakan lagi.

³¹ Afwadzi, "Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dengan Pendidikan Agama Islam."

³² Ulliyah dkk., "Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam."

Tradisi Bayani menghasilkan produk intelektual linguistik dan keagamaan yang bercirikan Penalaran agama Arab, atau al-ma`qul al-dini al-ʿarabi. Di antara pemikir utama era Tadwin yang mengembangkan tradisi Bayani diduga adalah Imam Syafi'i. Konsep ushul fiqh Imam Syafi'i yang menempatkan Sunnah pada posisi sekunder dan berperan tahiri dalam menentukan jalan melalui pemahaman Sunnah merupakan salah satu kontribusinya yang paling penting terhadap epistemologi Bayani. Sufi Nabi Muhammad SAW menjadi sumber isi hadis dan erat kaitannya dengan ruang ijtihad teks. Karena tingginya nilai teks Bayani, aktivitas intelektual selalu terbatas pada parameter teks dan terfokus pada reproduksinya.

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat dinamis. Tuhan memberikan manusia akal yang digunakan untuk melakukan penelitian, penalaran dan mencerna pengalaman. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu harus diatur serta ditata agar menjadi pengetahuan benar sehingga muncul gagasan berupa ilmu dan pengetahuan ilmiah. Dalam menata sebuah ilmu, diperlukan unsur-unsur yang melibatkan penelitian ilmiah, dimulai dengan prosedur atau tata cara dalam proses pengamatan, metode menyajikan data, kerangka argumentasi, asumsiasumsi, sampai proses verifikasi. Hal tersebut merupakan bagian dari filsafat ilmu.³³

Bayani adalah salah satu bagian dalam epistemologi Islam yang meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ushul fiqh, nahwu, balaghah, dan fiqh) kemudian pendekatannya adalah pendekatan secara bahasa. Dalam bahasa filsafat, yang dimaksud pendekatan bayani adalah cara-cara berpikir yang menekankan otoritas teks (nash), karena ini epistemologi islam maka teks al-Qur'an yang menjadi rujukan utama. Kedudukan akal dalam metode bayani digunakan sebagai pengontrol makna yang terdapat pada teks, hal tersebut dapat diketahui dengan analisis hubungan antara lafaz dan makna. Pada dasarnya pendekatan bayani sudah dipraktekkan para mutakallimun (theolog), ahli fiqh (fuqaha'), dan ahli ushul fiqh (ushuliyyun) untuk menganalisis dan mendalami teks guna memperoleh makna yang terdapat pada lafaz, dan untuk pengkajian (istinbath) hukum-hukum yang berasal dari al-Quran maupun Hadis. (Hasyim, 2018).³⁴

Dalam pemikiran Islam, metode bayani adalah takwil atau penafsiran yang digunakan mufasir untuk mendapatkan pengetahuan dari Al-Qur'an dan Hadits. Menurut al-Jabiry, meski terdapat beberapa perbedaan, namun gaya epistemologis bayani ditopang oleh fiqh dan pola pikir kalam. Dalam epistemologi Islam, metode ilmiah yang diakui sebagai sumber ilmu pengetahuan adalah tradisi penemuan makna dan penafsiran teks. Sesuai dengan kecenderungannya, penafsir menggunakan teknik penafsiran ini untuk menemukan makna yang tersembunyi dalam teks tuhan. Oleh karena itu, kitab-kitab tafsir memuat berbagai

³³ Dayan Fithoroini, "Epistemologi Bayani dalam Kajian Ushul Fiqh," *Opinia de Journal* 2, no. 2 (2022): 1–17.

³⁴ Lathifah dkk., "áDakwah Kultural Sunan Kalijaga."

informasi tentang dasar-dasar berbagai ilmu, seperti tafsir yang membahas dasardasar ilmu agama, alam, sosial dan kemanusiaan.³⁵

D. Simpulan

Imam Asy-Syafi'i dianggap sebagai peletak dasar epistemologi bayani, karena secara eksplisit beliau menyebutkan istilah bayan dalam karya fenomenalnya Ar-Risalah. Namun saejatinya Epistemologi Bayani sudah dimulai sejak zaman kenabian, berawal pada saat Nabi Muhammad menerima wahyu pertama di gua Hira'. Selanjutnya dalam perkembangannya, setelah Rasulullah SAW wafat, tradisi keilmuan tersebut diteruskan oleh para sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in bahkan sampai sekarang ini. Metode yang dipakai adalah dengan pemahaman secara detail dan terperinci terhadap makna dibalik nash-nash Alqur'an dan diperjelas oleh hadits. Adapun pendekatan yang di terapkan adalah analisis linguistik.

Untuk memudahkan pemahaman terkait Estimologi Islam Bayani, maka dapat digambarkan dalam sebuah tabel berikut ini.

EPISTEMOLOGI BAYANI

No.	Sumber Utama/Dasar Pemikiran	Logika Penalaran	Analisis Kebahasaan	Implementasi
1	Al-Quran, Hadits	Akal Pikiran	Lafadz, Teks, Nahwu dan Sharaf, Balaghah, Ushul Fiqh, Fiqh, Ilmu Kalam, dll	Karya-karya Tafsir, Hukum-hukum.

E. Daftar Pustaka

- Afwadzi, Benny. "Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities." *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies* 2, no. 1 (2023): 28–37.
- Alkhadafi, Rahmad. "Epistemologi Filsafat Islam." *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2024): 34–41.
- Asrofi, Muhammad Imam, dan Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran Pai." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 1 (2024): 86–97.
- Hendrizal, Hendrizal, Miranda Beggy, Masduki Masduki, dan Ellya Roza. "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2024). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/4998>.
- Julita, Julita, dan Selfiana Selfiana. "PENGELOMPOKAN KEILMUAN DALAM ISLAM: BAYANI BURHANI, DAN IRFANI." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 4 (2025): 1064–71.

³⁵ Asrofi dan El-Yunusi, "Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran Pai."

- Lathifah, Nurul, Abdul Latif, Roshifah Jauhari, dan Nur Cholid. “áDakwah Kultural Sunan Kalijaga: Tinjauan Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani.” *Transformasi Manageria: á áJournal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2024): 190–203.
- Marjuki, Sulton Nur Falaq, Zakiya Qothrun Nada, Muhammad Izul Haq, dan Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. “Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam.” *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2024): 32–53.
- Rohmatika, Frida, Eva Dewi, dan Afini Nurul Hidayah. “EPISTEMOLOGI DALAM KONSEP ISLAM: EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN ‘IRFANI.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 330–39.
- Rohmatika, Frida, Eva Dewi, dan Afini Nurul Hidayah. “EPISTEMOLOGI DALAM KONSEP ISLAM: EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN ‘IRFANI.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 330–39.
- Tangahu, Wahyuningsi, Asriyanti Maridji, Hasim Hasim, dan Frahmawati Bumulo. “Filsafat ilmu sebagai landasan pengembangan ilmu pendidikan.” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 658–63.
- Ulliyah, Anggun Khafidhotul, Eva Nur Aulia, Muhammad Azka Waradana Ikhsan, Rifki Fajar Ramadhani, Mahfud Junaedi, dan Timothy Van Aarde. “Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam.” *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 4, no. 1 (2024): 33–44.
- Umam, Nasrul, Ika Zafira‘Ulfiana, dan Arya Ivan Fuadi. “EPISTEMOLOGI ISLAM: INTEGRASI BAYANI, BURHANI, IRFANI, DAN TAJRIBI DALAM MENJAWAB TANTANGAN PERADABAN MODERN.” *Midaduna: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2025). <https://journals.eduped.org/index.php/midaduna/article/view/1476>.
- Wahyu, Muhammad Adrika, dan M. Amril. “EPISTEMOLOGI DALAM KONSEP ISLAM: BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI.” *LintekEdu: Jurnal Literasi Dan Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2025). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp/article/view/2286>.
- Wijayanti, Dewi. “Filsafat ilmu dalam perspektif pendidikan Islam.” *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)* 4, no. 1 (2025): 1–14.
- Zaprukhhan, Filsafat Umum, Sebuah Pendekatan Tematik, PT. Raja Grafindo Persada, 2012.